

LITERATUR REVIEW : PEMANTAUAN OBAT DAN PERBEKALAN KESEHATAN DI DALAM MANAJEMEN PERBEKALAN KESEHATAN DI INDONESIA

Gustina Sari Siregar¹, Chindy Ingraini², Siti Nurzannah^{3*}, Fitri Handayani⁴, Nurul Adina⁵, Dewi Agustina⁶

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding Author : sitinurzanah22333@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen logistik obat merupakan rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan obat yang dikelola secara optimal demi tercapainya ketepatan jumlah dan jenis obat dan perbekalan kesehatan. Obat dan perbekalan kesehatan diperlukan untuk pelayanan kesehatan di semua level organisasi kesehatan, terutama pada era desentralisasi. penelitian ini menggunakan metode literature review. Strategi pencarian data dilakukan dengan menggunakan situs internet yang kredibel melalui Google Scholar. Dalam pencarian artikel jurnal menggunakan kata kunci "Obat, Perbekalan Kesehatan dan Manajemen Perbekalan Kesehatan". di dalam perencanaan menunjukkan bahwa perencanaan obat dilakukan langsung oleh kepala disetiap instansi yang berbeda karena belum tersedianya atau terbentuknya pegawai atau staf khusus untuk setiap perencanaan obat, serta masih kurang staf khusus dalam mengurus perencanaan obat. Selanjutnya untuk pengadaan dan penerimaan dimana metode pengadaan disetiap instansi yang berbeda sudah menggunakan pengadaan elektronik seperti e-katalog dengan metode *E-purchasing*, serta surat pesan manual dan untuk penerimaan persediaan obat sudah sesuai dengan aturan di setiap instansi mereka. Sedangkan untuk penyimpanan dan pendistribusian obat semua sudah sesuai dengan peraturan kesehatan tapi pada bagian penyimpanan obat injeksi masih ada instalasi yang menyimpan di lemari saja tidak di lemari es dan untuk sistem penyimpanan obat kadaluarsa hanya di pisahkan lemarinya tetapi tidak di buat tanggal kadaluarsanya perencanaan obat sudah cukup baik, untuk pengadaan dan penerimaan obat sudah sesuai dengan aturan kesehatan yang ada. Sedangkan untuk penyimpanan dan pendistribusian sudah sesuai dengan peraturan kesehatan tetapi untuk bagian penyimpanan obat injeksi dan kadaluarsa obat masih ada instalasi yang belum memenuhi peraturan kesehatan.

Kata kunci : manajemen perbekalan kesehatan, obat, perbekalan kesehatan

ABSTRACT

Drug logistics management is a series of activities involving aspects of planning, procurement, storage, distribution and disposal of drugs which are managed optimally in order to achieve accuracy in the quantity and type of drugs and health supplies. The planning shows that drug planning is carried out directly by the head of each different agency because there is no availability or formation of special employees or staff for each drug planning, as well as There is still a lack of specialized staff in taking care of drug planning. Furthermore, for procurement and receiving, procurement methods in each different agency already use electronic procurement such as e-catalogs with the E-purchasing method, as well as manual mail messages and for receiving drug supplies, it is in accordance with the regulations in each their agency. Meanwhile, for the storage and distribution of medicines, everything is in accordance with health regulations, but in the section for storing injection medicines, there are still installations that store them in my cupboard, not in the refrigerator. Drug planning is good enough, procurement and receipt of drugs are in accordance with existing health regulations. Meanwhile for storage and distribution it is in accordance with health regulations, but for storage of injection drugs and drug shelf life there are still installations that do not comply with health regulations.

Keywords : management of health supplies, medicine, health supplies

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang kesehatan pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Dalam pembangunan kesehatan (S & Rozalina, 2019). Menurut Kementerian Kesehatan kepada Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan sasaran utama yang harus dicapai adalah : (1) Semua sediaan farmasi, makanan dan perbekalan kesehatan harus memenuhi syarat; (2) di setiap desa tersedia cukup obat esensial dan alat kesehatan dasar (Kemenkes RI & JICA, 2010).

Manajemen logistik melibatkan peran organisasi kesehatan dari berbagai level, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota dan fasilitas pelayanan kesehatan, dimana masing-masing level memiliki wewenang dan tanggung jawab yang berbeda terkait dengan pengelolaan logistik. Pencatatan dan pelaporan logistik secara rutin yang dilakukan fasilitas pelayanan kesehatan, instalasi farmasi level Kabupaten/Kota dan Provinsi, menjadi sumber data penting untuk menilai ketersediaan obat di setiap level administrasi, sebagai dasar untuk melakukan relokasi logistik pada keadaan khusus (seperti bencana, keadaan out breaks) dan pengambilan keputusan secara cepat (Sanjaya & Hidayat, 2016).

Obat merupakan berbagai bahan tunggal maupun campuran yang berfungsi untuk pencegahan, meringankan, ataupun untuk penyembuhan penyakit dan dipakai oleh manusia untuk bagian luar maupun bagian dalam tubuh (Widy Susanti Abdulkadir & Teti S. Tuloli, 2022). Manajemen logistik obat merupakan rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan obat yang dikelola secara optimal demi tercapainya ketepatan jumlah dan jenis obat dan perbekalan kesehatan (Tikirik & dkk, 2022). Dimana tujuan dalam kegiatan ini bisa menjaga kecukupan, serta terjangkau persediaan obatan serta banyaknya ketepatan agar didapatkan dengan mudah, selain itu bagi kabupaten/kota adalah untuk mewujudkan terlaksananya optimasi penggunaan dana melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi pengelolaan obat secara tepat dan benar. Karenanya, pengelolaan obat harus dilakukan secara sesuai, efektif, serta efisiensi. Pengelolaan obat ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat yang membutuhkan di setiap instalasi. Tujuan dari pengelolaan obat adalah untuk menjamin ketersediaan, pemerataan dan keterjangkauan obat dengan jenis dan jumlah yang cukup, sehingga mudah diperoleh pada tempat dan waktu yang tepat. Oleh karena itu, obat perlu dikelola dengan baik, efektif dan efisien (Tikirik & dkk, 2022).

Logistik obat dan perbekalan kesehatan memiliki peran strategis dalam sistem kesehatan nasional (World Health Organization, 2010). Obat dan perbekalan kesehatan diperlukan untuk pelayanan kesehatan di semua level organisasi kesehatan, terutama pada era desentralisasi. Menurut DepKes R.I tahun 2007 yaitu yang bertujuan agar tersedia obat dan perbekalan kesehatan yang aman, bermutu, bermanfaat serta terjangkau oleh masyarakat untuk menjamin terselenggaranya pembangunan kesehatan guna meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi – tingginya. Pengelolaan obat dan perbekalan kesehatan membutuhkan dukungan sistem informasi yang kuat, terutama untuk melakukan pemantauan, evaluasi, perencanaan program, pengambilan keputusan penting dan bahkan penelitian (Sanjaya & Hidayat, 2016).

Indonesia adalah satu Negara yang menghadapi situasi rumit dengan kompleksitas struktur organisasi kesehatan yang bersifat desentralisasi. Adapun pendekatan yang dilakukan untuk memperkuat mekanisme pencatatan dan pelaporan dalam pemantuan obat dan perbekalan kesehatan nasional. Dimana pendekatan tersebut adalah peningkatan kompetensi staf, pengelola instalasi farmasi, pembuatan panduan manajemen logistik, peningkatan infrastruktur pendukung dan alokasi anggaran dari pemerintah pusat. Selain itu pemerintah pusat telah mengupayakan sistem informasi manajemen logistik berbasis elektronik atau

disebut e-logistik. Sejumlah instalasi farmasi Kabupaten/Kota juga telah memanfaatkan sistem informasi manajemen logistik. (Sanjaya & Hidayat, 2016).

Meskipun demikian, kompleksitas organisasi, tantangan pengelolaan logistik dan desentralisasi kesehatan menyebabkan mekanisme pemantauan obat dan perbekalan kesehatan berjalan tidak optimal. Hal ini diperparah dengan kondisi geografis yang luas dan ketersediaan infrastruktur yang tidak seragam antar satu instalasi farmasi dengan lainnya sistem informasi manajemen logistik juga belum sesuai dengan kebutuhan lokal, dan bahkan beberapa instalasi farmasi sudah mengembangkan sistem manajemen logistik secara mandiri. Maka dari itu diperlukan strategi penguatan sistem informasi untuk melakukan pemantauan obat dan perbekalan kesehatan dengan mengenali siklus informasi logistik, tantangan dan peluang penguatannya. Maka dari itu penelitian ingin meneliti bagaimana pemantauan dan perbekalan kesehatan di Indonesia dilihat dari manajemen perbekalan kesehatan.

Tujuannya melakukan ringkasan ulang jurnal tentang pemantauan obat dan perbekalan kesehatan dengan judul “*Literatur Review* : Pemantauan Obat dan Perbekalan Kesehatan di dalam Manajemen Perbekalan Kesehatan di Indonesia”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Strategi pencarian data dilakukan dengan menggunakan situs internet yang kredibel melalui Google Scholar. Dalam pencarian artikel jurnal menggunakan kata kunci “Obat, Perbekalan Kesehatan dan Manajemen Perbekalan Kesehatan”, yang memiliki tema tentang Pemantauan Obat dan Perbekalan Kesehatan di dalam Manajemen Perbekalan Kesehatan di Indonesia. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini memiliki format fulltext. Artikel yang digunakan dipilih sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi tersebut diantaranya : jurnal berkategori open acces, artikel berkategori free full text, jurnal Nasional dan Internasional terindeks minimal Google Scholar dan jenis penelitian berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Sedangkan kriteria eksklusinya meliputi : artikel yang tidak memiliki teks yang lengkap serta tidak menggunakan Bahasa Indonesia atau Inggris dan tidak relevan dengan kata kunci maupun kriteria inklusi.

HASIL

Apabila terjadi suatu kesalahan pada tahap akibatnya akan merusak siklus secara keseluruhan yang menimbulkan dampak seperti pemborosan, tidak tersedianya obat, tidak tersalurnya obat, obat rusak, dan lain sebagainya (Tikirik & dkk, 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Tikirik & dkk, 2022) menyatakan bahwa dalam perencanaan obat di IFK Mateng, sepenuhnya dilakukan oleh kepala instalasi farmasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Winata & dkk, 2021) yaitu perencanaan logistik obat dilakukan langsung oleh kepala Instalasi Farmasi RSUD Kepahiang hal ini dikarena belum ada tim khusus dalam perencanaan. Sedangkan dalam hasil penelitian (hajati Br. Tumangger & Noviansyah, 2021) bahwasannya di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Timur tidak terdapat Tim Perencanaan Obat Terpadu Kabupaten, hanya ada tim perencanaan obat antar program Dinas Kesehatan yang terdiri dari kepala seksi kefarmasian, apoteker dan pemegang program.

Adapun perencanaan obat lainnya yaitu dalam segi pemilihan obat dan stok obat. Berdasarkan hasil penelitian (Arwani & Batubara, 2022) menunjukkan bahwa obat-obat yang tercantum dalam Formularium Rumah Sakit Umum Daerah Tapanuli Selatan sebagian besar sudah sesuai dengan Formularium Nasional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menurut (Tikirik & dkk, 2022) yang menyatakan bahwa pemilihan obat yang digunakan di IFK Mateng ini berdasarkan dengan obat generik, obat yang sesuai Formularium Nasional. Sedangkan dalam stok obat menurut (Winata & dkk, 2021) instalasi farmasi RSUD

Kepahiang menunjukkan bahwa Perencanaan kebutuhan obat dilakukan dalam periode 3 bulan atau 6 bulan sekali, hal tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan rumah sakit. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian (Tikirik & dkk, 2022) yaitu jika saat stok obat hampir habis, maka akan dilakukan pemesanan obat sesuai dengan kebutuhan dari IFK itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian (Girsang, Maharani, Sinaga, & Purba, 2022) menyatakan ketepatan perencanaan jumlah item obat sudah tepat dan hamper terpenuhi tetapi dari hasil perhitungan tidak sesuai dengan kenyataan halnya menyatakan bahkan belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Pengadaan dan Penerimaan

Pengadaan adalah kegiatan untuk merealisasikan perencanaan kebutuhan. Pengadaan yang efektif harus menjamin ketersediaan, jumlah, dan waktu yang tepat dengan harga yang terjangkau dan sesuai standar mutu (Tikirik & dkk, 2022). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 95 tahun 2007 bahwa pekerjaan pengadaan dan distribusi bahan obat, obat dan alat kesehatan dalam rangka menjamin ketersediaan obat untuk pelaksanaan peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang jenis, jumlah dan harganya telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan dimasukkan kedalam kriteria barang/jasa khusus (hajati Br. Tumangger & Noviansyah, 2021). Berdasarkan hasil penelitian (Benedicta I Rumagit & Jeana Maramis, 2022), menyatakan bahwa alur pengadaan obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Datoe Binangkang Bolaang Mongondow yaitu bagian apotek membuat permintaan dan penawaran obat Kepada pihak Pedagang Besar Farmasi (PBF) setelah obat datang dilakukan penerimaan oleh tim penerima dan di simpan di ruang penyimpanan/gudang. Menurut hasil penelitian (Joko Prasetyo & Prabandari, 2021) penentuan waktu pengadaan dilakukan pertahun menggunakan metode e-katalog dengan metode E-purchasing ataupun surat pesanan manual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Djembor Sugeng W & F.A, 2018) dimana pengadaan yang dilakukan oleh Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Kediri menggunakan pengadaan secara elektronik atau *E-Procurement* dengan *E-Purchasing*.

Penerimaan obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) adalah suatu kegiatan dalam menerima obat dan bahan medis habis pakai dari Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota sesuai dengan permintaan yang telah diajukan (Tikirik & dkk, 2022). Menurut hasil penelitian (Arwani & Batubara, 2022), penerimaan persediaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Tapanuli Selatan telah sesuai dengan aturan kefarmasian yang mana mengikuti aturan akreditasi rumah sakit. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian (Benedicta I Rumagit & Jeana Maramis, 2022) menyatakan bahwa penerimaan obat dilakukan oleh tim penerimaan dan langsung dilakukan pemeriksaan obat terutama kondisi fisik obat, jenis dan jumlah obat serta kadaluwarsa obat.

Penyimpanan dan Pendistribusian Obat

Penyimpanan perbekalan dilakukan dalam gudang tertutup yang terdiri dari gudang pusat, gudang pemakai, dan gudang khusus. Barang tidak habis pakai yang sebelumnya telah dicatat dalam buku inventaris dan diberi kode barang disimpan oleh pemakai diruangnya masing-masing. Sedangkan barang habis pakai berupa alat kesehatan maupun barang cetakan disimpan di gudang pusat dan gudang khusus yang berada di ruang Logistik untuk didistribusikan dan disimpan di gudang pemakai (Agustina, 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Tikirik & dkk, 2022) menyatakan bahwa penyimpanan obat di tanggung jawab sepenuhnya oleh kepala gudang dan staf gudang, dengan model penyimpanan menggunakan sistem FEFO (First In First Out).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Benedicta I Rumagit & Jeana Maramis, 2022) yaitu tempat penyimpanan obat di Instalasi Farmasi R.S.U.D Datoe Binangkang Bolaang Mongondow langsung di ruangan Instalasi Farmasi. Secara keseluruhan

obat disusun berdasarkan alfabetis dan sediaan, selain itu menggunakan Sistem FIFO dan FEFO.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian (Merkuri C. D. Rosang & Rumayar, 2019), penyimpanan obat golongan antibiotik, penyimpanan vaksin dan serum, penyimpanan tablet salut dan bagaimana cara pengembilannya, penyimpanan cairan, dan mengenai data-data yang di perlukan dalam pengelolaan penyimpanan obat sudah menggunakan sistem First In First (FIFO) dan First Expired First Out (FEFO) sesuai dengan pedoman pengelolaan Obat Publik dan perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI 2009. Tetapi adapun dalam penyimpanan obat injeksi dan mengenai obat yang kadaluarsa apakah obat tersebut disimpan atau dimusnahkan oleh puskesmas, dinyatakan belum sesuai dengan pedoman pengelolaan Obat Publik dan perbekalan Kesehatan di Puskesmas Departemen Kesehatan RI 2009. Dikarenakan untuk penyimpanan obat injeksi hanya disimpan di lemari saja tidak dilemari pendingin. Sedangkan untuk mengenai obat yang kadaluarsa hanya di pisahkan dilemari sendiri tanpa dituliskan atau diberi tanda kadaluarsa padahal hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan obat (Merkuri C. D. Rosang & Rumayar, 2019).

Pendistribusian adalah kegiatan yang menyangkut pemindahan barang dan tanggung jawab dari instansi/pemegang yang satu ke instansi/pemegang yang lain (Agustina, 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Tikirik & dkk, 2022) dalam sistem distribusi obat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya menerima surat pesanan obat dari puskesmas, mencocokkan permintaan obat sesuai dengan LPLPO, selanjutnya menyiapkan packing obat sesuai dengan surat pesanan yang telah diserahkan, kemudian pihak IFK membuat SBBK, setelah itu hasil packing diserahkan ke puskesmas. Sedang menurut hasil penelitian (Benedicta I Rumagit & Jeana Maramis, 2022), sistem distribusi obat dilakukan disatu pusat yaitu di Instalasi Farmasi R.S.U.D Datoe Binangkang Bolaang Mongondow. Alur proses distribusi obat rawat inap yaitu dari ruangan dokter ke instalasi farmasi dalam waktu ± 7 sampai dengan 30 Menit dan untuk pasien rawat jalan dalam waktu 2 sampai dengan 10 menit sampai ke tangan pasien. Pasien yang tidak mendapatkan obat di instalasi farmasi akan dirujuk di luar area rumah sakit. Menurut hasil penelitian (Arwani & Batubara, 2022), menyatakan bahwa metode pendistribusian obat dilakukan dengan cara desentralisasi yaitu semua amprahan unit-unit ataupun resep ke apotek rumah sakit untuk mempermudah pelaporan pemakaian obat.

PEMBAHASAN

Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan pemikiran, penelitian, perhitungan, dan perumusan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang, berkaitan dengan kegiatan-kegiatan operasional dan pengelolaan perbekalan, penggunaan perbekalan, pengorganisasian, maupun pengendalian perbekalan (Agustina, 2020). Perencanaan merupakan tahapan untuk menetapkan jenis dan jumlah obat yang dibutuhkan yang akan diadakan / dibeli pada saat pengadaan (hajati Br. Tumangger & Noviansyah, 2021). Sedang definisi menurut (Tikirik & dkk, 2022) perencanaan merupakan kegiatan dasar dari pengelolaan obat untuk menentukan kebutuhan obat dan merupakan salah satu fungsi yang menentukan keberhasilan kegiatan perencanaan. langkah-langkah dalam perencanaan pengadaan obat di dinas kesehatan sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI NO 1121/Menkes/SK/XII/2008 yaitu: tahap pemilihan obat, tahap kompilasi pemakaian obat, tahap perhitungan obat, tahap proyeksi kebutuhan obat dan tahap penyesuaian rencana pengadaan obat (Ingrid N. Rumbay & Soleman, 2015). Berdasarkan dari berbagai hasil penelitian jurnal di dapatkan persamaan yang sama yaitu perencanaan obat dilakukan langsung oleh kepala disetiap instansi yang

berbeda karena belum tersedianya atau terbentuknya pegawai atau staf khusus untuk setiap perencanaan obat. Adapun dari hasil penelitian yang lain bahwasannya dalam perencanaan obat hanya terdapat tim perencanaan obat antar program tetapi tidak ada tim perencanaan obat terpadu. Manfaat adanya tim perencanaan obat terpadu yaitu untuk lampiran dimana agar menghindari tumpang tindih penggunaan anggaran, keterpaduan dalam evaluasi, penggunaan dan perencanaan, kesamaan persepsi antara pemakai obat dan penyedia anggaran, estimasi kebutuhan obat lebih tepat, koordinasi antara penyedia anggaran dan pemakai obat serta pemanfaatan dana pengadaan obat dapat lebih optimal (hajati Br. Tumangger & Noviansyah, 2021).

Pengelolaan obat adalah sebuah rangkaian kegiatan yang paling penting untuk mendapatkan dana dari pemerintah sebesar 40-50% dari dana alokasi pembangunan kesehatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian obat yang dikelola secara optimal untuk menjamin ketersediaan obat (Tikirik & dkk, 2022). Tujuan pengelolaan obat adalah agar tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik dari segi jenis, jumlah maupun mutunya secara efisien, dengan adanya pengelolaan obat proses pada pergerakan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan ketersediaan obat pada saat diperlukan dalam rangka mencapai proses operasional yang efektif dan efisien. Berdasarkan dari berbagai hasil penelitian jurnal yang di dapat bahwa pada bagi segi pemilihan obat sudah sesuai dengan Formularium Nasional dan pada stok obat menyatakan bahwa obat akan di beli sesuai dengan keperluan atau obat yang sudah stoknya habis akan di beli kembali dimana obat-obat ini akan dicatat jika sudah masuk ke setiap instansi yang berbeda tetapi ada juga stok obat yang tidak memenuhi standar yang di tetapkan di karena hasil perhitungan item obat tidak sesuai dengan kenyataan. Maka dari itu setiap perencanaan obat diharapkan memiliki tim khusus untuk tau bagian-bagian mana saja yang harus dipisahkan dengan obat-obatan lainnya, hal ini juga dapat mempermudah pekerjaan.

Pengadaan dan Penerimaan

Kebijakan Perpres No.16 tahun 2018 tentang Pengadaan barang dan jasa ini di terapkan adalah antara lain untuk meningkatkan kualitas perencanaan pengadaan barang/jasa; melaksanakan pengadaan barang/jasa yang lebih transparan, terbuka, dan kompetitif; memperkuat kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia pengadaan barang/jasa; mengembangkan Emarketplace pengadaan barang/jasa; menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, serta transaksi elektronik (hajati Br. Tumangger & Noviansyah, 2021). Pengadaan dilakukan dengan cara pembelian, sumbangan/ bantuan, dan pinjaman Sebagian besar pengadaan dilakukan dengan pembelian melalui pengajuan pada tim pembelian. Kepada supplier pemasok kebutuhan dilakukan evaluasi secara periodik terhadap harga, mutu barang, serta pelayanan yang diberikan (Agustina, 2020). Berdasarkan berbagai hasil penelitian jurnal yang ada didapat bahwa apotek membuat permintaan dan penawaran kepada pihak Pedagang Besar Farmasi (PBF), selanjutnya berdasarkan penelitian lain bahwasannya metode pengadaan disetiap instansi yang berbeda sudah menggunakan pengadaan elektronik seperti e-katalog dengan metode E-purchasing, E-Procurement dengan E-Purchasing serta surat pesan manual.

Penerimaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) adalah suatu kegiatan dalam menerima Obat dan Bahan Medis Habis Pakai dari Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota sesuai dengan permintaan yang telah diajukan (Tikirik & dkk, 2022). Berdasarkan berbagai hasil penelitian jurnal di dapat bahwa penerimaan persediaan obat sudah sesuai dengan aturan di setiap instansi mereka dan penerimaan obat langsung diterima oleh tim serta dilakukan segera pemeriksaan obat terutama kondisi fisik obat, jenis dan jumlah obat serta kadaluwarsa obat. Hal ini membuktikan bahwa penerimaan obat di instansi sudah lumayan berjalan dengan

baik. Tujuannya penerimaan obat adalah agar obat yang diterima sesuai dengan kebutuhan berdasarkan permintaan yang diajukan oleh setiap instansi. Semua petugas yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan bertanggung jawab atas ketertiban penyimpanan, pemindahan, pemeliharaan dan penggunaan obat dan bahan medis habis pakai serta adanya kelengkapan catatan yang menyertai.

Penyimpanan dan Pendistribusian Obat

Penyimpanan adalah kegiatan pengamanan terhadap obat-obatan yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin (Tikirik & dkk, 2022). Penyimpanan obat digudang dilakukan dengan cara memisahkan obat berdasarkan sumber dan jenisnya, suhu kamar/ruangan serta model penyimpanannya menggunakan sistem FIFO (First In First Out), FEFO (First Expire First Out) dan sesuai abjad. Sedangkan penyimpanan obat dengan menggunakan metode FIFO (First in First Out) dan FEFO (First Expired First Out) merupakan metode penyimpanan obat yang telah digunakan secara luas di berbagai instalasi kesehatan (Tikirik & dkk, 2022). Berdasarkan berbagai hasil penelitian ternyata sudah banyak instalasi kesehatan yang menggunakan sistem dan metode FIFO (First in First Out) dan FEFO (First Expired First Out) dimana sudah sesuai dengan peraturan kesehatan tentang penyimpanan obat-obatan tetapi ada juga instalasi yang belum melakukan penyimpanan obat sesuai dengan peraturan yang ada seperti penyimpanan obat injeksi dan mengenai obat yang kadaluarsa yaitu dikarenakan untuk penyimpanan obat injeksi hanya disimpan di lemari saja tidak dilemari pendingin. Sedangkan untuk mengenai obat yang kadaluarsa hanya di pisahkan dilemari sendiri tanpa dituliskan atau diberi tanda kadaluarsa padahal hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan obat. Metode penyimpanan obat dengan FIFO dan FEFO di Gudang Instalasi kesehatan tidak akan berjalan lancar tanpa sistem yang baik, terarah dan berkelanjutan. Cara ini didukung oleh sumber daya manusia, anggaran, prosedur, dokumen, sarana dan prasarana yang baik. Sistem penyimpanan obat yang tidak tepat dapat mengakibatkan banyak kerugian, antara lain penurunan kualitas obat, penurunan mutu obat, obat kadaluarsa, stok obat habis dan obat stagnan.

Pendistribusian Obat, Alkes dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan kegiatan pengeluaran dan penyerahan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan sub unit/satelit farmasi Puskesmas dan jaringannya (Tikirik & dkk, 2022). Distribusi barang habis pakai dilakukan oleh sie Logistik dan Inventaris berdasarkan permintaan bagian serta instansi lain yang membutuhkan dengan menggunakan form permintaan barang. Barang yang tidak habis pakai didistribusikan pada bagian yang menggunakan setelah dilakukan pencatatan dan pemberian kode barang (Agustina, 2020). Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang di dapat bahwa pendistribusian obat di setiap instalasi sudah berjalan dengan baik yaitu sistem distribusi obat yang sudah di perhatikan diantaranya menerima surat pesanan obat, mencocokkan permintaan obat sesuai dengan LPLPO, selanjutnya menyiapkan packing obat sesuai dengan surat pesanan yang telah diserahkan. Adapun metode pendistribusian obat dilakukan dengan cara desentralisasi dimana semua amprahan unit-unit ataupun resep ke apotek rumah sakit untuk mempermudah pelaporan pemakaian obat. Tujuan adanya pendistribusian obat untuk memenuhi kebutuhan obat sub unit pelayanan kesehatan yang ada di wilayah kerja setiap instalasi kesehatan dengan jenis, mutu, jumlah dan waktu yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *literatur review* dapat disimpulkan bahwa perencanaan obat sudah cukup baik dengan aturan setiap instalasi tetapi untuk staf khusus belum ada di setiap perencanaan

obat hanya beberapa instalasi saja. Untuk pengadaan dan penerimaan obat sudah sesuai dengan aturan kesehatan yang ada. Sedangkan untuk penyimpanan dan pendistribusian sudah sesuai dengan peraturan kesehatan tetapi untuk bagian penyimpanan obat injeksi dan kadarluasa obat masih ada instalasi yang belum memenuhi peraturan kesehatan

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sebagai penulis mengucapkan terimakasih dosen pengampu mata kuliah Manajemen Perbekalan Kesehatan yang telah memberikan kami pelajaran bagaimana membuat jurnal dan membuka wawasan kami tentang Manajemen Perbekalan Kesehatan yaitu salah satunya tentang pemantuan obat dan perbekalan kesehatan yang memiliki hubungan yang saling keterkaitan dan kami juga mengucapkan terima kasih kepada ibu yang terus membimbing kami sampai jurnal ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2020). *MANAJEMEN PERBEKALAN KESEHATAN*. Medan: Repository UINSU. <http://repository.uinsu.ac.id/11540/1/Manajemen%20Perbekalan%20Kesehatan.pdf>
- Arwani, H., & Batubara, S. (2022). Evaluasi Manajemen Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Tapanuli Selatan. *Kapital Deli Sumatera*, 1(1). <https://jurnal.unds.ac.id/index.php/kds/article/view/119>.
- Benedicta I Rumagit, A. C., & Jeana Maramis, K. N. (2022). PENGELOLAAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DATOE BINANGKANG BOLAANG MONGONDOW. *Open Journal Systems*, 1(2), pp. 456-467. <https://ejournal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/eprosiding2022/article/view/1730>.
- Djembor Sugeng W, E. Y., & F.A, S. (2018). ANALISIS PERENCANAAN OBAT DENGAN MENGGUNAKAN METODE KONSUMSI DI INSTALASI FARMASI DINAS KESEHATAN KOTA KEDIRI TAHUN 2017. *Jurnal Wiyata*, 5(1), pp. 24-28. <https://ojs.iik.ac.id/index.php/wiyata/article/view/196>.
- Girsang, V. I., Maharani, Sinaga, J., & Purba, I. E. (2022). STANDARISASI MANAJEMEN PENGELOLAAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH. *FARMANESIA*, 9(1), PP. 68-77. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/2/article/view/3432>.
- hajati Br. Tumangger, K. P., & Noviansyah, A. A. (2021). Pengelolaan Obat di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), pp. 314-326. <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JIK/article/view/507/275>.
- Ingrid N. Rumbay, G. D., & Soleman, T. (2015). Analisis Perencanaan Obat di Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Tenggara. *JIKMU*, 5(2), PP. 469-478. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/download/7855/7419>.
- Joko Prasetyo, P. O., & Prabandari, R. (2021). Analisis Pengelolaan Manajemen Logistik Obat di Instalasi Farmasi RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepala Masyarakat*, 10-20. <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/758>.
- Merkuri C. D. Rosang, F. K., & Rumayar, A. A. (2019). ANALISIS PROSES PENYIMPANAN OBAT DI PUSKESMAS AIRMADIDI KABUPATEN MINAHASA UTARA. *Jurnal KESMAS*, 8(6), PP. 429-438. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pemantuan+obat+dan+perbekalan+kesehatan&oq=pemantuan+obat#d=gs_qabs&t=1695376340508&u=%23p%3DvASHkUqHd1cJ.

- S, I. N., & Rozalina, S. (2019). ANALISIS MANAJEMEN LOGISTIK OBAT DI PUSKESMAS LUBUK BUAYA KOTA PADANG. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 2(1), pp. 134-144. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/meditory/article/view/588/348>.
- Sanjaya, G. Y., & Hidayat, A. W. (2016). PEMANTAUAN DAN PERBEKALAN KESEHATAN DI INDONESIA; TANTANGAN DAN PENGEMBANGANNYA. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 6(2), pp. 159-168. <https://journal.ugm.ac.id/jmpf/article/view/29397>.
- Tikirik, W. O., & dkk. (2022). GAMBARAN PENGELOLAAN MANAJEMEN LOGISTIK OBAT DAN ALKES DI INSTALASI FARMASI KABUPATEN MAMUJU TENGAH. *Jurnal Promotif Preventif*, 5(1), pp. 95-105. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/506/289>.
- Widy Susanti Abdulkadir, M., & Teti S. Tuloli, N. r. (2022). Analisis Manajemen Pengelolaan Logistik Sediaan Farmasi dan Perbekalan Kesehatan di Instalasi Farmasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(1), pp. 74-85. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/ijpe/article/view/11399>.
- Winata, F. H., & dkk. (2021). ANALISIS PELAKSANAAN MANAJEMEN LOGISTIK OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KEPAHIANG. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Miracle*, 1(2), pp. 55-63. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/miracle/article/view/3044>.